

EXPEDISI CINA UTARA TAHUN 1926 – 1928
Upaya meredam meluasnya Kaum Militeris Cina Utara

SKRIPSI

Diajukan untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada



Oleh

MEILVA FRANSISCA
Jurusan Sastra Cina
NIM. 93112021

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala limpahan kasih dan karuniaNya yang senantiasa menyertai penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja ada kendala-kendala yang dialami penulis, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menghambat terselesainya skripsi ini. Namun demikian, seberat apapun kendala tersebut, penulis tetap berusaha dengan segala daya upaya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orangtua saya yang selalu memperhatikan, mengarahkan, membantu, dan mendoakan dengan sepenuh hati agar kuliah saya selesai, serta menjadi anak yang baik dan benar.
2. Kakak Martha yang selalu mendoakan dan membantu saya, terutama dalam segi materi, semoga sukses selalu dalam pekerjaannya.

3. Adik Ruby yang juga selalu membantu dan mendoakan saya, terima kasih atas bantuan teknisnya. Selesaikan kuliahmu, dan jadilah anak yang baik serta dapat diandalkan oleh keluarga.
4. Bapak Priyanto Wibowo, SS. M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Purwani Purawardi selaku Ketua. Terima kasih atas kesediaan Ibu untuk meluangkan waktu guna memberi pertanyaan, koreksi, dan berbagai saran yang berguna terhadap skripsi ini.
6. Dra. Rebecca Dahlan selaku Panitera. Terima kasih atas bimbingan Ibu selama saya kuliah, dan atas kesediaan Ibu untuk meluangkan waktu guna memberi pertanyaan dan koreksi terhadap skripsi ini.
7. Ibu Dewi Hartati, SS selaku Pembaca. Terima kasih kepada Ibu yang bersedia meluangkan waktu untuk memberi pertanyaan dan koreksi terhadap skripsi ini.
8. Para Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama saya kuliah. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Seluruh Staff dan Karyawan kampus Universitas Darma Persada.
10. Seluruh Civitas Akademika Universitas Darma Persada.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi rekan-rekan maupun mereka yang membutuhkan informasi

mengenai sejarah Cina. Dan penulis juga mengharapkan segala kritikan dan saran dari sidang pembaca sekalian.

Jakarta, Juli 2000

Penulis

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, 13 Juli 2000.

PANITIA UJIAN

Ketua



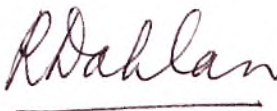
(Dra. Purwani Purawardi)

Pembimbing



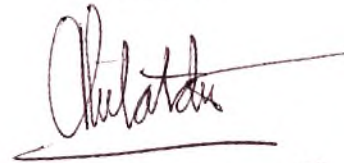
(Priyanto Wibowo, SS. M. Hum)

Panitera



(Dra. Rebecca Dahlan)


Pembaca



(Dewi Hartati, SS)

Disahkan pada hari KAMIS , 10 Agustus 2000, oleh :

Ketua Program Studi Cina S1



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan




(Dra. Inny C. Haryono, MA)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II MENJELANG EKSPEDISI CINA UTARA	10
2.1 Kondisi di Cina Utara Sebelum Diadakannya Ekspedisi	11
a. Politik	11
b. Militer	16
c. Sosial	19
2.2 Tujuan dari Ekspedisi Cina Utara	21
2.3 Perdebatan Tentang Ekspedisi Cina Utara	23
BAB III EKSPEDISI CINA UTARA	30
3.1 Persiapan	30
a. Hambatan	31
a.1 Keadaan Geografis Cina Utara dan Cina Selatan	32
a.2 Keuangan	33

b. Faktor Pendukung.....	35
3.2 Pelaksanaan Ekspedisi	38
BAB IV HASIL-HASIL EKSPEDISI CINA UTARA	51
4.1 Bidang Politik	52
4.2 Bidang Militer	59
4.3 Bidang Ekonomi	68
BAB V PENUTUP	76
BIBLIOGRAFI	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspedisi Cina Utara adalah suatu usaha secara besar-besaran yang dilakukan oleh Pemerintah di Selatan, yakni Pemerintah Nasional, guna membersihkan Cina dari para *warlord* juga kaum imperialis, dan sekaligus menyatukan kembali Cina Utara dan Selatan.

Pada tahun 1898 suatu kudeta dilakukan di istana Qing, ketika Ibu Suri Cixi menahan Kaisar Guangxu ditempat rahasia. Kaisar tersebut mengharapkan Jenderal Yuan Shikai¹ untuk mencegah segala kemungkinan yang terjadi, namun Yuan mengkhianatinya bahkan membela Ibu Suri. Sebagai rasa terima kasih, Ibu Suri memberi Yuan pekerjaan untuk melatih tentara baru di Tianjin, di mana Yuan kemudian mendirikan Tentara Utara. Akan tetapi setelah Cina menjadi negara Republik tahun 1912 dan Yuan Shikai menjadi Presiden yang pertama, Tentara Utara muncul menguasai pemerintahan. Para jenderalnya, yang kemudian menjadi *warlord*, yang membagi Cina menjadi tanah-tanah pinjaman yang semi independen, sering terlibat dalam perselisihan dan memprovokasi kekuasaan asing untuk mengeksploitasi Cina yang berada dalam kekacauan.²

Ketika negara Republik berdiri, banyak partai politik bermunculan, diantaranya adalah Partai Nasionalis Cina (Guomintang). Namun partai

tersebut belum mempunyai organisasi yang baik. Yuan sendiri tidak menjalankan sistem parlementer seperti yang dijanjkannya.

Akan tetapi, ketika pemilihan umum tahun 1913 Guomindang berhasil memperoleh mayoritas dan menuntut pelaksanaan sistem pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap parlemen, Yuan mulai menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Situasi ini menyebabkan meletusnya pemberontakan di Selatan, namun dapat dengan mudah ditumpas oleh Yuan. Republik yang masih muda berubah menjadi sebuah pemerintahan militer.

Pada tahun 1915 Yuan berusaha mengangkat dirinya sebagai kaisar. Namun usaha ini ditentang keras oleh kaum revolusioner, juga oleh para panglima daerah yang diangkat oleh Yuan sebagai gubernur propinsi. Mempertimbangkan situasi yang demikian, membuat Yuan mengurungkan niatnya untuk menjadi kaisar.

Setelah kematian Yuan Shikai pada tahun 1916, Cina dikuasai oleh kaum *warlord* yang berhubungan dengan pemerintah di Beijing. Para *warlord* ini bertindak tanpa kendali dan bertingkah seperti bandit yang merampas dan merampok penduduk, serta mengeksploitasi sumber daya lokal demi kepentingan pribadi.

Kematian Yuan meninggalkan kekacauan di bidang perundang-undangan, dan meninggalkan Tentara Cina Utara tanpa seorang panglima besar sebagai pemimpinnya. Sepanjang pemerintahannya Yuan telah mengganti Undang-Undang Dasar Sementara tahun 1912 (rumusan kaum

revolusioner) dengan Undang-Undang Dasar Sementara tahun 1914 (rumusan Dewan Perwakilan Rakyat Beijing).

Bulan Oktober 1916 Wakil Presiden Li Yuanhong menggantikan Yuan sebagai Presiden, dengan Feng Guozhang sebagai Wakil Presiden. Walaupun Li dan Feng berpegang kembali pada UUDS 1912 dengan alasan bahwa kaum revolusioner di Cina Selatan akan lebih mengendorkan sikap ekstrimnya, namun Duan Qirui sebagai unsur Tentara Cina Utara yang menjabat sebagai Perdana Menteri tetap berpegang pada UUDS 1914.

Tahun 1917 Presiden Li Yuanhong mengundurkan diri, yang kemudian digantikan oleh Feng. Sejak itu di antara para panglima Tentara Cina Utara terjadi perpecahan, masing-masing memikirkan kepentingan pribadinya, bahkan berkelompok-kelompok menurut selera masing-masing. Kelompok yang mengikuti Duan Qirui disebut kubu Anfu, dan yang mengikuti Feng Guozhang disebut kubu Zhili. Tak lama muncul kubu lainnya yang mengikuti panglima pasukan Manchuria, Zhang Zolin³, yang disebut kubu Fengtian. Di antara kubu-kubu ini terjadi peperangan yang tak henti-hentinya.

Sementara itu Sun Yatsen⁴ yang kembali ke Canton tanggal 20 Juli 1917 sejak perselisihannya dengan Yuan Shikai tahun 1913, bersama dengan rekan-rekannya dari Guomintang, berhasil mengumpulkan anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang dibentuk tahun 1912. Dalam sidangnya mereka memutuskan untuk mendirikan Pemerintahan Militer dengan Sun sebagai Panglima Tertinggi.⁵

Dalam suasana revolusi itu Sun ternyata mengalami kesulitan dalam mengendalikan para *warlord* di Cina Selatan. Ketegangan memuncak ketika salah satu fraksi dari DPR mendesak Sun meletakkan jabatan (Mei 1918). Akhirnya Sun terpaksa mengungsi ke Shanghai. Namun suatu keuntungan bagi Pemerintah Canton yang tidak sampai diserang oleh Pemerintah Beijing karena di Cina Utara sendiri sedang terjadi peperangan antar warlord.

Dengan keadaan yang demikian ada kecenderungan untuk berdamai antara Cina Utara dan Selatan (Februari 1919). Akan tetapi perundingan perdamaian tersebut mengalami jalan buntu, sehingga usaha menciptakan persatuan nasional gagal.

Sementara itu Pemerintah Beijing dilanda oleh Gerakan 4 Mei^B yang menggoncangkan kubu Anfu. Kesempatan tersebut digunakan oleh kubu Zhili dan kubu Fengtian untuk menghancurkan kubu Anfu. Awal tahun 1920 Zhang Zolin dan Zao Kun⁷ mengerahkan pasukannya ke Beijing dan mengusir kubu Anfu beserta Duan Qirui, sehingga dengan demikian kubu Zhili berkuasa dan mengangkat Li Yuanhong kembali menjadi Presiden. Kembalinya Li Yuanhong yang berasal dari kaum revolusioner membuka harapan bahwa Pemerintah Beijing akan berdamai dengan Sun Yatsen. Ternyata politik perdamaian tersebut ditentang oleh dua panglima dari kubu Zhili, yaitu Wu Belfu^B dan Zao Kun. Dalam perselisihan itu Zao Kun mencapai kemenangan dan mengusir Li Yuanhong, kemudian mengangkat dirinya menjadi Presiden (Oktober 1923).

Akan halnya dengan Sun Yatsen, ia berusaha meredam kekacauan yang berlangsung di Selatan. Segala usaha dilakukan termasuk mencari bantuan dari pihak lain, dalam hal ini kaum komunis. Kerja sama dengan kaum komunis ini dikuatkan dengan dibentuknya Front Persatuan Nasional⁹ pada tahun 1923 guna melawan kaum *warlord* dan imperialisme asing. Kemudian, pada bulan September 1923 Rusia mengirim Mikhael Borodin sebagai penasehat untuk Guomintang. Atas saran dari Borodin pula, maka Akademi Militer Whampoa didirikan.¹⁰

Setelah Sun wafat pada tahun 1925, Chiang Kaishek muncul untuk meneruskan perjuangan Sun. Setelah berhasil menundukkan para *warlord* di Selatan guna mengukuhkan basis revolusioner di Canton, ia mulai mempersiapkan dirinya untuk Ekspedisi Cina Utara. Saat itu Wu Beifu, Sun Chuanfang¹¹, dan Zhang Zolin adalah tiga *warlord* yang paling berkuasa di Utara. Namun ketiga *warlord* utara ini dapat dihapus setelah Guomintang mendirikan Tentara Revolusioner Nasional di Canton dan melancarkan Ekspedisi ke Utara yang dipimpin Jenderal Chiang Kaishek.

1.2 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah memberikan gambaran secara umum kepada para pembaca mengenai Ekspedisi Cina Utara, dimana Pemerintah Nasional, dalam hal ini Pemerintah di Selatan, berusaha dengan segala upaya untuk menghapus kekuasaan kaum *warlord* dan kaum imperialis, dan yang terutama adalah menyatukan seluruh Cina

yang selama ini terpecah menjadi Cina Utara dan Cina Selatan. Namun terdapat juga aspek-aspek khusus seperti politik, militer, dan sosial ekonomi.

Di samping hal-hal di atas, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk membantu rekan-rekan sekalian yang membutuhkan atau ingin mendapatkan informasi juga keterangan-keterangan mengenai sejarah Cina, terutama tentang Ekspedisi Cina Utara, serta mengajak rekan-rekan lainnya mengenal lebih jauh mengenai sejarah Cina, dengan harapan para pembaca menjadi tertarik untuk mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa Cina.

1.3 Ruang Lingkup

Ekspedisi Cina Utara berlangsung dari tahun 1926 sampai tahun 1928. Di sini, penulis menekankan pada ekspedisi itu sendiri, yaitu segala persiapan yang dilakukan oleh Pemerintah Selatan hingga pelaksanaan dari ekspedisi tersebut. Namun demikian, penulis juga memberikan sedikit gambaran mengenai mengapa diadakan ekspedisi tersebut dan apa saja hasil yang dicapai melalui ekspedisi tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan, sedangkan sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan atau gagasan orang-orang yang hidup dan mengalami peristiwa tersebut, baik yang berbentuk buku, artikel, berita atau penerbitan-penerbitan lainnya. Sumber

sekunder adalah bahan-bahan tulisan yang mengupas peristiwa tersebut yang ditulis oleh sarjana-sarjana yang melakukan penelitian tentang Cina.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memaparkan hasil penelitian dengan topik di atas, skripsi disusun sebagai berikut :

Bab I, ialah Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, adalah Menjelang Ekspedisi Cina Utara, yang menerangkan Kondisi di Cina Utara Sebelum Diadakannya Ekspedisi, Tujuan dari Ekspedisi Cina Utara, dan Perdebatan Mengenai Ekspedisi Cina Utara.

Bab III, menerangkan tentang Ekspedisi Cina Utara yang meliputi Persiapan dan Pelaksanaan.

Bab IV, mengenai Hasil-Hasil Ekspedisi Cina Utara, yang meliputi Bidang Politik, Bidang Militer, dan Bidang Ekonomi.

Bab V, ialah Penutup.

CATATAN

1. Yuan Shikai (1859-1916), adalah seorang pemimpin militer Cina yang menjadi presiden pertama Republik Cina. Lahir di Siangcheng, propinsi Hunan. Yuan pernah menjadi bawahan Li Hongchang, yang menguasai Cina Utara selama dekade akhir abad 19. Pada tahun 1885, Yuan menjabat sebagai agen Li di Korea, di mana segala usahanya dalam menyelidiki penyebaran pengaruh Jepang, menyebabkan Perang Sino-Jepang (1894-1895). Kemudian Li memberi pekerjaan kepada Yuan untuk melatih tentara di Cina Utara, yang dikenal dengan nama Tentara Beiyang, yang nantinya menjadi pasukan militer yang paling kuat di Cina.
The Encyclopedia Americana. (USA : 1986), vol. 29, hal. 707.
2. A Pictorial History of The Republic of China: It's Founding and Development..vol. I, hal. 119.
3. Zhang Zolin adalah *warlord* yang menguasai daerah Manchuria. Seorang bekas bandit yang muncul sebagai sekutu Jepang melawan Rusia dan menjadi gubernur militer di Mukden sejak tahun 1911 yang didukung oleh tiga propinsi bagian timur dan strategi pertahanan.
John K. Fairbank, Edwin O. Reischauer. China: The Tradition and Transformation. (Sidney : 1979), hal. 426.
4. Sun Yatsen (1866-1925), lahir pada tanggal 12 November di Xianshan, propinsi Guangdong di Cina Selatan. Ia adalah pemimpin revolusioner dan pahlawan nasional Cina. Oleh kaum nasionalis ia dianggap sebagai Bapak Republik, dan dianggap pelopor gerakan revolusi oleh kaum komunis.
The Encyclopedia Americana. vol. 26, hal. 19.
5. W.D. Sukisman. Sejarah Cina Kontemporer : Dari Nur Ha Ci sampai Deng Xiao Ping. (Jakarta : 1992), hal. 149.
6. Gerakan 4 Mei adalah suatu pergolakan mahasiswa sebagai protes terhadap keputusan konferensi perdamaian di Paris yang melestarikan pendudukan Jepang atas jazirah Shandong, kendati Perang Dunia I telah berakhir.
Ibid., hal. 150.

7. Zao Kun adalah seorang jenderal yang pasukannya pernah merampok Beijing dengan maksud agar Yuan Shikai tidak dilantik menjadi Presiden di Nanjing melainkan di Beijing.
Ibid., hal. 157.
8. Wu Beifu (1878-1939), lahir di Penglai, Shandong. Ia adalah lulusan Akademi Militer Baoding, Tianjin pada tahun 1898. Wu merupakan satu dari *warkord* yang penting di Cina Utara, dan menguasai lima propinsi di Cina. Setelah mengalami kekalahan dari Chiang Kaishek, ia mengasingkan diri ke biara Budha. Pada tahun 1937-1939, ia membantu Jepang dalam menaklukkan Cina. Wu wafat pada tanggal 4 Desember 1939 di Beijing.
The Encyclopedia Americana. vol. 29, hal. 564.
9. Front Persatuan Nasional adalah wujud kerja sama yang merupakan hasil dari pertemuan antara Sun Yatsen dengan Adolf Joffe (utusan dari Rusia) di Shanghai pada tanggal 26 Januari 1923, dalam membahas hubungan antara Cina dan Rusia.
Conrad Brandt, Benjamin Schwartz, dan John K. Fairbank. A Documentary History of Chinese Communism. (London: 1952), hal. 31.
10. F.L. Hawks Pott. A Sketch of Chinese History. (Shanghai: 1936), hal. 254.
11. Sun Chuanfang, yang sebenarnya adalah sekutu Wu Beifu, menguasai Propinsi Zhejiang. Setelah Jenderal Wu jatuh, ia menjadi sekutu Feng. Hal ini mempercepat peperangan antara ia dengan Zhang Zolin. Sun menggerakkan pasukannya ke utara dengan harapan Zhang Zolin akan maju ke selatan untuk berperang.
Ibid.